

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Yayasan Sekolah Dagang Islam merupakan sebuah yayasan pendidikan yang terletak di Limau Purut, Dusun Lubuak Nan Godang, jalan Prof. Dr. Hamka, Desa Silungkang Tigo Kecamatan Silungkang. Yayasan ini dibentuk pada tahun 1972 meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP SDI) dan Sekolah Menengah Atas (SMA SDI). SMP Sekolah Dagang Islam telah dulu berdiri yaitu pada tahun 1940 dan SMA Sekolah Dagang Islam berdiri pada tahun 1963.<sup>1</sup>

Ide pendirian sebuah lembaga pendidikan di Nagari Silungkang merupakan ide dari salah satu bapak proklamasi Indonesia Bung Hatta. Ide tersebut diusulkan oleh Bung Hatta kepada seorang tokoh masyarakat Nagari Silungkang yaitu Talah Sutan Langit saat di penjara Boven Digul. Setelah kembalinya tokoh masyarakat tersebut dari penjara Boven Digul ke Nagari Silungkang, Ia menyebarkan ide Bung Hatta kepada tokoh tokoh masyarakat lainnya.

Pada tanggal 12 Agustus 1939, Sepakatliah tokoh masyarakat mengadakan rapat untuk membahas salah satunya tentang perkembangan pendidikan di Nagari Silungkang. Pertemuan ini kemudian dikenal dengan nama Konferensi Anak Nagari Silungkang. Setelah setahun diadakannya rapat oleh tokoh-tokoh masyarakat, pada tanggal 1 Agustus 1940 didirikan sekolah di Nagari Silungkang

---

<sup>1</sup> “Surat Keputusan Nomor : AHU-AH,01.06-1105 Tentang Pergantian Susunan Pengurus Yayasan Sekolah Dagang Islam. Silungkang : *Arsip*, YSDI

dengan bernama Limau Poeroet Institut. Setelah setahun sekolah ini melakukan proses belajar mengajar nama Limau Poeroet Institut mendapat usulan pergantian nama menjadi Silungkang Institut. Nama Limau Poeroet Institiut dianggap terlalu khusus karena sekolah ini milik masyarakat Nagari Silungkang. Pada tahun 1942 Sekolah ini berganti nama lagi menjadi SMP Sekolah Dagang Islam, nama ini disesuaikan dengan niat awal pendirian Sekolah yaitu sebuah sekolah dagang.<sup>2</sup>

Pada tahun 1960, bertepatan dengan hari ulang tahun SMP Sekolah Dagang Islam pada bulan Agustus diadakan sebuah rapat yang menghasilkan beberapa ide untuk didirikannya sebuah sekolah menengah untuk menampung perempuan lulusan SMP Sekolah Dagang Islam yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ide pendirian sekolah menengah di Nagari Silungkang mendapat respon positif dari masyarakat. Pada saat itu perempuan dalam adat Nagari Silungkang yang tidak diperbolehkan bersekolah ke luar dari Nagari Silungkang.

Pada tahun 1972, tokoh masyarakat, guru, alumni SMP dan SMA Sekolah Dagang kembali mengadakan rapat untuk membahas pendirian sebuah lembaga yang akan menaungi SMP dan SMA Sekolah Dagang Islam. Sepakatlah saat itu para peserta rapat untuk mendirikan Yayasan Sekolah Dagang Islam yang membawahi SMA dan SMP. Berdirinya yayasan ini mendapat respon positif oleh masyarakat Nagari Silungkang karena berdirinya yayasan diharapkan dapat membantu meningkatkan perkembangan sekolah dan masyarakat dapat

---

<sup>2</sup> Panitia Peringatan HUT Berlian SDI. *75 Tahun Sekolah Dagang Islam 2015*. Silungkang : YSDI, 2015, hal. 31.

memperoleh ilmu pengetahuan sesuai perkembangan zaman melalui pendidikan dan yayasan ini.<sup>3</sup>

Pada tahun 1980 didirikan ikatan alumni Yayasan Sekolah Dagang Islam di Jakarta dengan nama IKA SDI.<sup>4</sup> Tercatat Yayasan Sekolah Dagang Islam telah enam kali berganti kepemimpinan, Yerry Idroes sebagai alumni SMP Sekolah Dagang Islam tahun 1972 resmi diangkat menjadi ketua Yayasan Sekolah Dagang Islam pada tanggal 20 Mei 2013 dengan akta notaris NO: AHU-305, AH.02.01. Tahun 2011. Selaku ketua yayasan yang baru, Yerry Idroes diharapkan dapat meningkatkan perkembangan yayasan dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Sekolah Dagang Islam.<sup>5</sup>

Tidak lepas dari niat awal pendirian sekolah dagang, SMP dan SMA Sekolah Dagang diharapkan para murid-muridnya lulus dari sekolah ini memiliki kemampuan di bidang perdagangan. Untuk itu Siswa dibekali mata pelajaran hukum dagang islam dan tata bilang hitung dagang (TBHD). Bicara mengenai hambatan, konsep dan identitas unik sekolah ini mulai mengikuti arus zaman dimana kurikulum yang dipergunakan mengikuti kurikulum nasional sehingga Pendidikan dagang yang merupakan identitas unik dari sekolah ini mulai bergeser dan perlahan berubah menjadi sekolah umum.

Persoalan di atas menarik untuk dikaji karena Yayasan Sekolah Dagang Islam berbeda dengan sekolah berbasis Islam pada umumnya. Beberapa hal yang membuat Sekolah Dagang Islam berbeda antara lain, dilihat dari tahun kelahirannya Sekolah Dagang Islam merupakan sekolah yang telah berdiri sejak

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal. 40.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Isma Januarti. "Akta Notaris Yayasan Sekolah Dagang Islam". Sukabumi : 2011.

zaman Belanda yaitu pada tahun 1940, sekolah ini bertujuan membangun jiwa dagang masyarakat di daerah Nagari Silungkang.

Hingga tahun 2017, Yayasan Sekolah Dagang Islam menjadi sekolah alternatif bagi masyarakat Nagari Silungkang untuk melanjutkan pendidikan, dikarenakan tidak adanya sekolah setingkat SMA dan SMP negeri di Nagari Silungkang. Hal ini terjadi karena tidak adanya lahan kosong dan memadai untuk pendirian sebuah sekolah negeri yang baru di Nagari Silungkang. Sejak berdirinya, Yayasan Sekolah Dagang Islam, telah banyak merubah wajah pendidikan di Nagari Silungkang. Sebelum berdirinya Yayasan Sekolah Dagang Islam, kebanyakan anak dari lulusan Sekolah Dasar biasanya pergi merantau ke luar daerah dengan sanak saudara mereka sehingga tingkat pendidikan di Nagari Silungkang pada saat itu masih rendah.

Dilihat dari segi nama sekolah sepintas terlihat kata “dagang” yang melekat sebagai identitas yang mencerminkan sekolah tersebut sangat berbeda dengan nama lembaga pendidikan berbasis Islam lainnya. Keunikan lain yang ingin dikaji oleh penulis adalah bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan dalam lembaga ini kemudian bagaimana dampak yang diberikan terhadap murid-murid lulusan dalam hal perdagangan. Berangkat dari berbagai persepsi dan fenomena tersebut maka penulis memiliki gagasan dan rasa ingin tahu penulis, dan dirangkum dengan judul penelitian ***“Yayasan dan Sekolah: Yayasan Sekolah Dagang Islam di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto Tahun 1972-2017”***.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan temporal dari penulisan ini dimulai pada tahun 1972 yang merupakan awal dari berdirinya Yayasan Sekolah Dagang Islam dan SMA Sekolah Dagang Islam didalam bergabung di dalam yayasan tersebut. Batasan akhir diambil tahun 2017, karena pada tahun 2017 ini Yayasan Sekolah Dagang Islam Mengalami banyak perubahan kearah yang lebih baik. Batasan spasial yang di ambil sebagai tempat penelitian adalah Nagari Silungkang dan Kota Sawahlunto. Alasan pengambilan batasan spasial dikarenakan keberadaan Yayasan Sekolah Dagang Islam yang berada di Nagari Silungkang.

Persoalan pokok dari penulisan ini akan dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum Nagari Silungkang?.
2. Bagaimanakah perkembangan Yayasan Sekolah Dagang Islam dari tahun 1972 sampai 2017 ?
3. Bagaimanakah perkembangan SMP dan SMA Sekolah Dagang Islam dan peran keberadaan Yayasan Sekolah Dagang Islam ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan suatu bentuk lembaga pendidikan swasta yang dikelola Yayasan di Nagari Silungkang. Tujuan lainnya adalah menjelaskan kondisi sosial, ekonomi, Budaya, dan pendidikan di Nagari Silungkang. Memaparkan latar belakang berdirinya Yayasan Sekolah Dagang Islam. Menjelaskan tentang perkembangan Sekolah Dagang Islam dari tahun 1972



sampai 2017, menjelaskan struktur pengelolaan dan kegiatan yang dilakukan Yayasan Sekolah Dagang Islam dan menggambarkan dampak dan peranan Yayasan Sekolah Dagang Islam

Manfaat dari penulisan perkembangan SMA Sekolah Dagang Islam ini yakni mengkaji lebih dalam lagi sejarah Yayasan Sekolah Dagang Islam, Diharapkan menjadi suatu tulisan yang dapat memberikan gambaran dan manfaat bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan Sekolah Dagang Islam, selanjutnya yang ingin menulis tentang sekolah sebagai acuan sebuah penulisan.

#### **D. Kerangka Analisis**

Kajian ini termasuk dalam lembaga pendidikan yang tentunya mengkaji tentang sekolah sebab sekolah inilah yang secara formal melaksanakan pendidikan tersebut. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku melalui pengajaran dan latihan.<sup>6</sup> Lembaga dan sistem pendidikan tidak terlepas dari pemikiran mengenai sekolah. Sekolah dapat diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Sekolah secara formal sebagai tempat atau wadah melaksanakan sistem pendidikan yang berupa proses belajar dan mengajar dengan sistem pendidikan yang layak, terkoordinasi dan sistematis.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Zaiful Anwar, dkk. *Peran Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Daerah Sumbar*. Jakarta : Depdikbud, 1992/1993, hal. 2.

<sup>7</sup> Abdullah Rajak Husain. *Penyelenggaraan Pendidikan Nasional*. Solo : Aneka, 1995, hal. 36.

Salah satu contoh dari lembaga pendidikan adalah yayasan. Yayasan adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya, lebih tampak sebagai lembaga sosial. Sejak awal, sebuah yayasan didirikan bukan untuk tujuan komersial atau untuk mencari keuntungan, akan tetapi tujuannya tidak lebih dari membantu atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang banyak.<sup>8</sup>

Yayasan adalah suatu badan hukum yang terdiri dari atas kekayaan yang dipisahkan yang diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.<sup>9</sup>

. Defenisi yayasan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ; “yayasan adalah badan hukum yang dikelola oleh pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan bantuan seperti sekolah, rumah sakit dan sebagainya)” Yayasan sebagai organisasi juga bergerak dalam berbagai bidang kehidupan seperti, bidang agama, sosial dan pendidikan.<sup>10</sup> Keberadaan yayasan di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru. Yayasan yang dikenal sekarang ini sebenarnya merupakan peninggalan pemerintahan Belanda dengan nama *Stichting*.<sup>11</sup> Maksud

<sup>8</sup> Uswati. “Lembaga Pendidikan Darul Funun Abbasyiah Padang Japang 1904-1957”. Padang : *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1995.

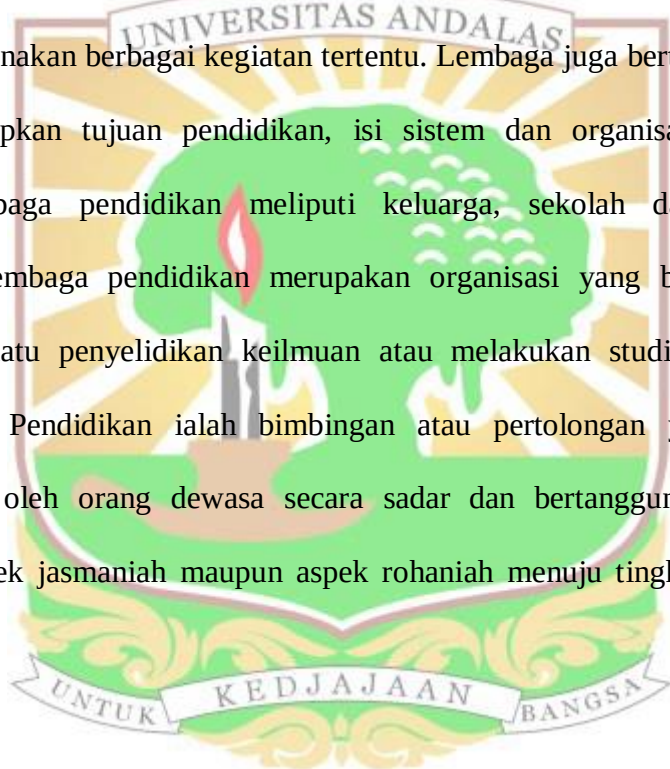
<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.16 Tahun 2001 Tentang Yayasan.

<sup>10</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1998, hal. 1015.

<sup>11</sup> Gunawan Wijaya. *Yayasan di Indonesia Sesuatu Panduan Komprehensif*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2002, hal 2.

lain dari pendirian yayasan yaitu untuk beramal saleh, sehingga tindakannya merupakan tindakan sukarela untuk mendermakan sebagian harta kekayaannya. Yayasan selain untuk beramal, ada pula yayasan yang didirikan untuk melestarikan harta warisan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Bentuk yayasan seperti ini dapat dilihat pada pondok-pondok pesantren.<sup>12</sup>

Penelitian ini diarahkan pada penulisan sejarah lembaga pendidikan. Lembaga adalah institusi atau pranata, lembaga adalah proses tersusun, terstruktur untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu. Lembaga juga bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan pendidikan, isi sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).<sup>13</sup> Lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertujuan untuk melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan studi dalam bidang pendidikan.<sup>14</sup> Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab, baik mengenai aspek jasmaniah maupun aspek rohaniah menuju tingkat kedewasaan anak.



<sup>12</sup> Anwar Borahima. *Kedudukan Yayasan di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media, 2010, hal. 19.

<sup>13</sup> Redja Mudyaharjo. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 11.

<sup>14</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.



## E. Metode Penelitian

Metode terdiri dari serangkaian kerja dan teknik teknik pengujian otentitas atau keaslian.<sup>15</sup> Metode penelitian mengacu pada kaidah-kaidah penelitian dalam ilmu sejarah. Metode sejarah bersifat ilmiah jika dengan *ilmiah* dimaksudkan “mampu untuk menentukan fakta yang dapat dibuktikan” dan jika dengan fakta dimaksudkan suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah dan bukannya suatu yang unsur dari pada aktualitas yang lampau.<sup>16</sup> Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi 4 tahap: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Metode sejarah juga diartikan sebagai kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah. Dalam menilai dan menguji sumber-sumber secara kritis dan menyajikan suatu hasil *sithese* (pada umumnya berbentuk tertulis) dari hasil yang dicapai.

Langkah-langkah dalam metode secara rinci adalah sebagai berikut pertama, heuristik adalah suatu kegiatan mencari sumber sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>17</sup> Data dan sumber-sumber sejarah seperti dokumen, arsip, naskah, surat kabar maupun buku-buku referensi lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Dalam

<sup>15</sup> Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. Padang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999, hal. 32.

<sup>16</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1985, hal. 143.

<sup>17</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak Dua, 2012, hal. 67.

pengumpulan data yang berupa sumber-sumber sejarah menelaah dan mencari sumber sejarah yang tertulis berupa dokumen-dokumen, artikel yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

Penelitian lapangan dengan observasi dan wawancara dan studi pustaka untuk mendapatkan bukti yang diperlukan baik itu primer maupun sekunder yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam hal ini penulis mencari bukti-bukti sejarah di beberapa lembaga yaitu Yayasan Sekolah Dagang Islam Silungkang, Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto dan Kerapatan Adat Nagari Silungkang berupa sumber tertulis yaitu arsip-arsip surat pendirian sekolah yayasan SDI, sertifikat akreditasi sekolah dan sertifikat prestasi siswa-siswi dalam mengikuti lomba akademik maupun non-akademik. Sumber lisan berupa wawancara ketua Yayasan Sekolah Dagang Islam yaitu Yerry Idroes dan dengan kepala sekolah SMP dan SMA yaitu Yusril dan Tasnim, guru-guru yang aktif maupun yang sudah pensiun yaitu Elan Febrian, , Zulkifli. murid-murid, alumni SMP-SMA yayasan SDI Silungkang dan masyarakat yang ikut serta dalam sejarah perkembangan yayasan tersebut.

Tahap kedua adalah kritik. Kritik sumber ini merupakan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah disebut sebagai “*kegiatan-kegiatan analisis*” yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen dokumen setelah mengumpulkan data dari arsip arsip guna mendapatkan fakta-fakta, tahap ini dibagi menjadi kritik ekstern dan intern.<sup>18</sup> Kritik ekstern sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal cara melakukan verifikasi atau pengujian

---

<sup>18</sup> *Ibid. Hal. 102.*

terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.<sup>19</sup> Kritik ekstren digunakan untuk menjawab tiga hal pokok yaitu, keaslian sumber yang kita kehendaki, apakah sumber tersebut asli atau tidak dan sumber tersebut utuh atau tidak di ubah-ubah. Kritik intern dilakukan setelah diketahui keaslian sumber, maka dilakukan kritik intern untuk melakukan pembuktian apakah sumber-sumber benar sebuah fakta historis, dalam hal ini penulis melakukan kritik intern dan membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya.

Tahap ketiga yaitu melakukan interpretasi. Tahap ini merupakan cara untuk menentukan maksud saling berhubungannya fakta-fakta yang terkumpul dengan mengenai peristiwa yang diteliti. Suatu peristiwa sejarah agar menjadi kisah sejarah yang baik maka perlu di interpretasikan berbagai fakta dengan yang lainnya dan dirangkai menjadi suatu kesatuan yang bermakna. Dalam interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkan tetapi dipilih terlebih dahulu mana yang relevan dengan gambaran cerita yang disusun.

Tahap keempat merupakan historiografi. Historiografi adalah penyajian dari cerita sejarah berupa fakta-fakta yang telah di interpretasikan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah dimana tahap ini penulis menulis cerita sejarah dengan gambaran yang jelas dari hasil selama penelitian. Disini dibutuhkan kemampuan dalam membuat susunan cerita atau fakta sejarah yang menarik, dengan kata lain alangkah lebih baik seorang sejarawan juga adalah seorang pengarang yang baik yang mampu menyajikan fakta-fakta yang kering dalam bentuk cerita yang menggugah pembacanya.

---

<sup>19</sup> *Ibid. Hal. 104.*

## F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa buah buku atau referensi sebagai tinjauan pustaka, yang nantinya menjadi dasar untuk menjawab setiap permasalahan dalam penulisan ini. Buku pertama yang digunakan peneliti berjudul Pendidikan Rusak-rusakan ditulis oleh Darmaningtyas terbitan LKIS 2005. Salah satu sub bab dalam buku ini, membahas pendidikan bagi kaum miskin, dalam bab ini di gambarkan bahwa kemiskinan merupakan rintangan besar bagi seseorang untuk memperoleh hak-hak pendidikan mereka. Padahal pendidikan diyakini sebagai mekanisme untuk melakukan mobilitas vertikal secara cepat.<sup>20</sup>

Kondisi yang terjadi di Indonesia, ketidakadilan dalam memperoleh akses pendidikan antara orang kaya dan orang miskin itu terjadi. Biaya menyekolahkan anak kaya maupun miskin dalam sistem pendidikan formal itu sama, bahkan cenderung mahal bagi kaum miskin. Hal itu disebabkan, sekolah-sekolah negeri yang 90% pembiayaannya ditanggung oleh negara justru diduduki oleh mayoritas anak orang kaya. Sebaliknya, anak-anak buruh pabrik, buruh kasar, buruh bangunan, nelayan, pemulung, buruh tani, petani, dan lain-lain justru bersekolah di sekolah-sekolah swasta kecil, yang 90% pembiayaannya di tanggung sendiri. Dengan demikian, orang-orang kaya di Indonesia justru membayar pendidikan lebih kecil dibanding orang-orang miskin yang harus membayar biaya pendidikan jauh lebih banyak.

---

<sup>20</sup> Darmaningtyas. *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta : LKIS, 2005.

Buku kedua yang penulis gunakan yaitu *Landasan Kependidikan* ditulis oleh Muhammad Dimiyati 1988 terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Dalam Bab 7 buku ini membahas peranan sekolah dalam masyarakat. Dalam bab ini dijelaskan bahwa, Setelah perang dunia kedua timbul pertanyaan tentang peranan pendidikan, khususnya peranan sekolah, dalam usaha melakukan rekontruksi masyarakat.<sup>21</sup>

Masyarakat bangsa di dunia yang tersebar dimuka bumi dalam kondisi berbeda-beda setelah perang dunia kedua. Ada yang sudah menjadi negara industri maju, ada pula yang masih berupa masyarakat alamiah, belum berteknologi, masih terbelakang diberbagai segi kehidupan. Banyak faktor yang mendorong keterbelakangan masyarakat itu. Melihat jurang perbedaan antara masyarakat alamiah yang terbelakang dan masyarakat industri yang terbentuk negara bangsa maju tersebut, para ahli mempersoalkan peranan sekolah dalam masyarakat.

Buku ketiga yang penulis gunakan *Manajemen Pendidikan Indonesia* ditulis oleh Prof. DR. Made Pidarta 2004 terbitan PT. Rineka Cipta. Dalam Bab 4 buku ini membahas mengenai hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat. Dijelaskan bahwa ada hubungan saling memberi dan menerima antara lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Lembaga pendidikan merealisasi apa yang dicita-citakan oleh warga masyarakat tentang pengembangan putra-putra mereka. Hampir tidak ada orang tua siswa atau mahasiswa yang mampu membina sendiri putra-putri mereka untuk dapat bertumbuh dan

---

<sup>21</sup> Muhammad Dimiyati. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1988.



berkembang secara total, integrative dan optimal seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Itulah sebabnya lembaga pendidikan mengambil alih tugas ini.

Lembaga pendidikan memberikan sesuatu yang sangat berharga kepada masyarakat. Di samping layanan terhadap masyarakat berupa pendidikan dan pengajaran terhadap putra-putri warga masyarakat, lembaga pendidikan juga menyediakan diri sebagai agen pembaru atau mercu penerang bagi masyarakat. Banyak hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat bersumber dari lembaga pendidikan, disamping dari sumber-sumber lain. Pemanfaatan ampas tebu menjadi pupuk, penemuan-penemuan padi unggul, cara memberantas hama, cara memelihara ternak, penemuan-penemuan teknik sederhana untuk pedesaan, dan sebagainya adalah contoh-contoh realisasi lembaga pendidikan sebagai agen pembaru.<sup>22</sup>

Lembaga pendidikan sesungguhnya melaksanakan fungsi rangkap terhadap masyarakat yaitu memberi layanan dan sebagai agen pembaru atau penerang. Dikatakan fungsi layanan karena ia melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Fungsi layanan itu tidak hanya terbatas kepada pemberian pendidikan dan pengajaran kepada putra warga masyarakat, tetapi juga melayani aspirasi daerah-daerah lain yang tidak sama, yang masing-masing daerah memiliki kebutuhan-kebutuhan sendiri-sendiri. Kebutuhan industri misalnya tidak sama dengan kebutuhan di daerah pertanian, tidak sama pula dengan kebutuhan daerah pariwisata dan sebagainya. Begitupula dengan pegunungan, tidak sama kebutuhannya dengan daerah perkotaan, juga tidak sama dengan daerah pantai.

---

<sup>22</sup> Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Lembaga pendidikan siap melayani kebutuhan masing-masing daerah lain. Lembaga pendidikan berusaha mencetak tenaga ahli yang sesuai dengan kebutuhan setiap daerah. Itulah yang bisa diberikan oleh lembaga pendidikan kepada masyarakat. Sebaliknya masyarakat juga memberikan sesuatu yang tidak kalah pentingnya dari pada pemberian lembaga pendidikan kepadanya. Pemberian itu ialah berupa tanggung jawab bersama. Masyarakat yang terbina dengan baik akan merasa bahwa lembaga pendidikan itu adalah juga miliknya yaitu milik bersama. Yang mereka rasa perlu dipelihara, dipertahankan dan dimajukan, mirip seperti memelihara dan memajukan keluarga berserta tempat tinggalnya sendiri. sebab tanpa ada lembaga pendidikan mereka yakin bahwa keluarga dan keturunan mereka mungkin tidak akan bisa hidup maju, enak dan bahagia.

Beberapa skripsi tentang yayasan oleh Welia Ritama dengan judul Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) 1963-2000. Skripsi ini membahas tentang perjalanan sebuah lembaga pendidikan islam mulai dari tahun 1963 sampai 2000. Dalam skripsi tersebut digambarkan proses berdirinya sebuah yayasan yang dikenal sebagai Yayasan Pendidikan Islam. Yayasan YAPI tidak hanya bergerak dalam dunia pendidikan saja akan tetapi juga memberikan peran dalam bidang sosial. Peranan ini dapat dilihat dengan pendirian sebuah Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai (PAKAM). Pada tahun 1963-1995 perkembangan Yayasan YAPI berada pada puncaknya dimana hal ini didukung oleh H. Syafri Musa sebagai tokoh pemimpin yang kaya raya. Hal tersebut yang kemudian membuat Yayasan YAPI tidak pernah kekurangan dana dan kemerosotan dari yayasan ini terjadi

setelah kepemimpinan berganti. Penurunan dari Yayasan YAPI dapat dilihat pada tahun 1995-2000 yang mana jumlah muridnya yang kian menurun.<sup>23</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab untuk memperjelas apa yang diungkapkan. Maka penelitian ini dibagi menjadi lima bagian yang terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab I adalah berupa pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I merupakan pedoman gambaran permasalahan yang akan dibahas.

Bab II menggambarkan kondisi geografis Nagari Silungkang, asal usul nama Nagari Silungkang, kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dan pendidikan di Nagari Silungkang

Bab III menganalisis tentang latar belakang berdirinya Yayasan Sekolah Dagang Islam yang terdiri dari beberapa sub bab pertama menjelaskan tokoh-tokoh pendiri Sekolah Dagang Islam serta menceritakan Sekolah Dagang Islam awal berdiri, menjelaskan struktur pengelolaan Yayasan Sekolah Dagang Islam, menjelaskan program kerja serta visi misi Yayasan Sekolah Dagang Islam, dan menggambarkan kondisi bangunan Yayasan Sekolah Dagang Islam.

---

<sup>23</sup> Welia Ritama. "Yayasan Pendidikan Islam (YAPI)1963-2000". Padang : *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2008.

Bab IV membahas tentang lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Sekolah Dagang Islam yaitu SMP Sekolah Dagang Islam dan SMA Sekolah Dagang Islam. Sub babnya terdiri dari, pimpinan sekolah, guru dan murid, kurikulum dan jurusan, sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, dan prestasi sekolah. Dalam subbab berikutnya juga membahas tentang peran Yayasan Sekolah Dagang Islam.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan padan bagian ini ditarik kesimpulan dari permasalahan bab-bab sebelumnya sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan yang dianjurkan dalam perumusan masalah sekaligus penutup yang berisi tentang rangkuman dari keseluruhan isi mulai dari bab I sampai bab IV.

